

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapat perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, juga sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Menurut M.Sobry Sutikno,(2019:6) Menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Suyono & Hariyanto (2014:2) mengemukakan bahwa “belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Beberapa elemen penting yang mencirikan belajar yang dilakukan siswa yaitu :

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau Pengalaman.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap
- 4) Tinglah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun yang bersifat implisit(tersembunyi). Untuk menangkap isi pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah.

- 1) Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi- reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

a. faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa

Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Menurut Muhibin syah (2008:144) ada faktor yang mewarnai belajar, yaitu:

- 1) Faktor internal siswa
Faktor internal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), aspek psikologi (bersifat rohaniah)
- 2) Aspek eksternal siswa
Seperti faktor internal, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan sosial.
- 3) Faktor pendekatan belajar
Jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar sebagai sistematis dan kontinu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

- 1) Belajar berlangsung seumur hidup
Belajar merupakan proses perubahan perilaku peserta didik sepanjang hayat (long life education) dari buaian ibu sampai menjelang masuk ke liang lahat (minal mahdi ilallahdi) yang berlangsung tanpa henti (never ending), serasi dan selaras dengan

periodisasi tugas perkembangan peserta didik.

2) Proses belajar adalah kompleks, tetapi terorganisir

Dalam proses belajar banyak aspek yang mempengaruhinya, antara lain kualitas dan kuantitas peserta didik dengan segala latar belakangnya yang semuanya terorganisir secara terpadu dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan belajar Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks Proses pembelajaran disesuaikan dengan tugas perkembangan dan tingkat kematangan peserta didik, baik secara fisik maupun secara kejiwaan dari mulai bahan ajar yang sederhana menuju bahan ajar yang lebih kompleks.

3) Belajar dari mulai yang faktual menuju konseptual

Proses pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan integratif dimana penyajian bahan ajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik yang dimulainya dengan bahan ajar yang bersifat faktual yang mudah diamati oleh panca indera menuju bahan ajar yang membutuhkan imajinasi berfikir tingkat tinggi (konseptual).

4) Belajar mulai yang konkret menuju abstrak

Proses pembelajaran berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dari mulai bahan ajar yang mudah diamati secara nyata (konkret) menuju proses pembelajaran yang memerlukan daya nalar imajinatif, proyektif dan prospektif.

5) Belajar merupakan bagian dari perkembangan

Proses pembelajaran merupakan mata rantai perjalanan kehidupan peserta didik. episode perkembangan peserta didik harus diisi dengan berbagai pengalaman yang bermakna, paling mendasar, dan harus didahulukan serasi, selaras, dan seimbang dengan tingkat perkembangan mental dan umur kelender peserta didik.

6) Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Suyono & Hariyanto (2014:20) mengatakan bahwa:

Pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri". Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagian bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka disitu pula terjadi proses pengajaran.

Menurut Suyanto & Hariyanto (2014:21) menyatakan bahwa: Pembelajaran adalah penyerderhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

2.1.3 Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati & Mudjiono Menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian tersebut berarti hasil belajar dapat menenggarai tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau faktor.

Menurut Winkel (1996:51) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang di kembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotori.

Menurut Hamdani (2011:11) menyatakan bahwa. “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktifitas belajar. Sedangkan menurut Susanto (2013:5) mengatakan bahwa. “ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar.

b.Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar

Menurut Rusman (2017:130) Belajar merupakan proses perubahan berdasarkan pengalaman. Belajar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya yaitu:

1) Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu:

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa.

2. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam yaitu:

a. Lingkungan sosial

Yang termasuk kedalam lingkungan sosial yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah sekolah seperti pada guru, para tenaga kependidikan dan teman teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa, Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan

tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar kampung siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) Pembelajaran Matematika

Matematika adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting diajarkan dari Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi yang diharapkan mampu membentuk pribadi seseorang agar menjadi pribadi yang berkualitas. Ramellan, mengemukakan bahwa matematika mempunyai fungsi sebagai bahasa simbolik yang bisa menciptakan suatu komunikasi secara tepat dan cepat.

Pembelajaran matematika harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari pengalaman tentang matematika, agar pelajaran matematika tidak hanya sebagai pelajaran hafalan atau sekedar rumus saja tetapi mengerti cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran matematika juga harus melalui proses yang bertahap dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks.

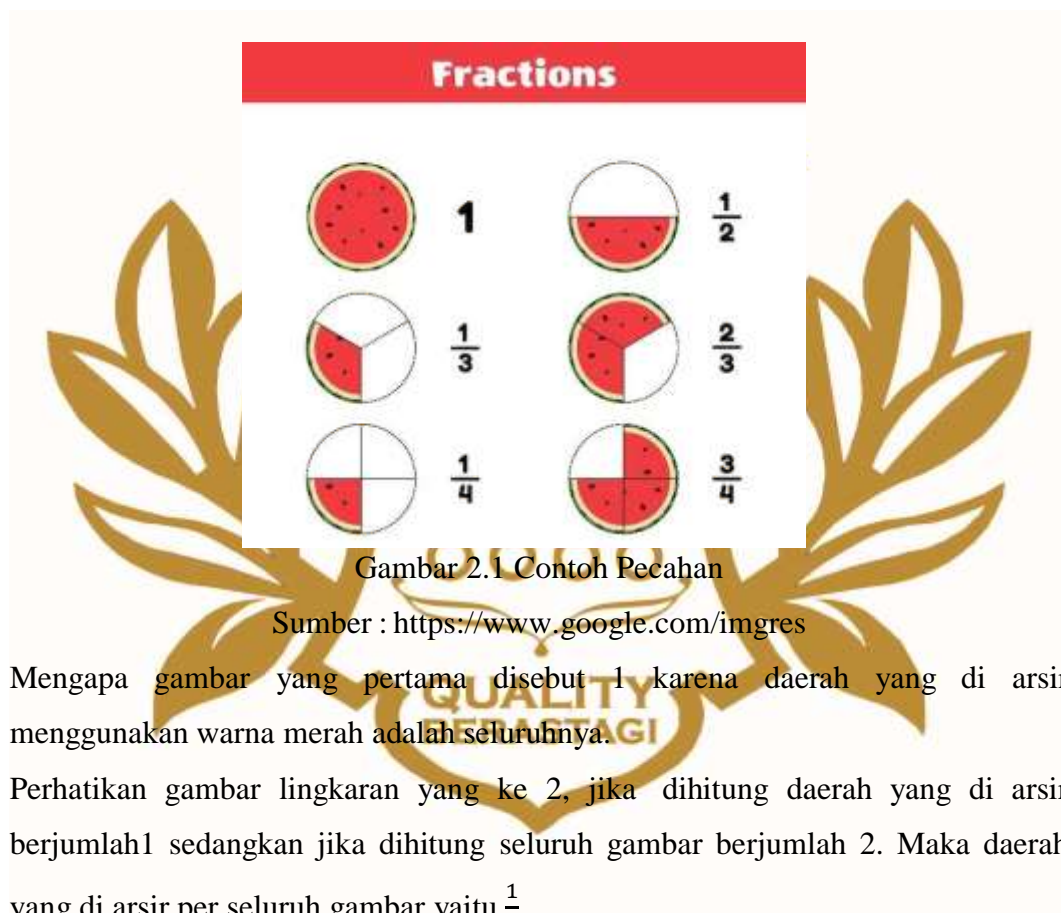
Pendidikan matematika merupakan sarana berfikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pembelajaran matematika tercantum dalam Permendiknas no. 22 tahun 2006 adalah untuk memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Matematika mempunyai banyak arti yang tidak dapat diartikan hanya satu pengertian saja, bahkan matematika itu sendiri juga memiliki berbagai macam pengertian yang sulit diartikan dengan tepat dan berdiri sendiri.

4) Materi Pembelajaran Pecahan

Pecahan ialah sebuah bilangan yang memiliki pembilang dan penyebut. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat benda-benda yang dibagi dengan

ukuran yang sama, misalnya sebuah apel yang dibagi menjadi dua bagian yang sama dan sebuah kuetar (kue ulang tahun) yang dipotong menjadi beberapa bagian.

Pecahan menyatakan bagian dari keseluruhan. Pecahan juga dapat menyatakan bagian dari sekelompok benda. Perhatikan gambar berikut :



Gambar 2.1 Contoh Pecahan

Sumber : <https://www.google.com/imgres>

1. Mengapa gambar yang pertama disebut 1 karena daerah yang di arsir menggunakan warna merah adalah seluruhnya.
2. Perhatikan gambar lingkaran yang ke 2, jika dihitung daerah yang di arsir berjumlah 1 sedangkan jika dihitung seluruh gambar berjumlah 2. Maka daerah yang di arsir per seluruh gambar yaitu $\frac{1}{2}$
3. Perhatikan gambar lingkaran ke 3, jika dihitung daerah yang di arsir berjumlah 1 sedangkan seluruh gambar berjumlah 3. Maka daerah yang di arsir per seluruh gambar yaitu $\frac{1}{3}$
4. Perhatikan gambar lingkaran ke 4, jika dihitung daerah

yang di arsir berjumlah 2 sedangkan seluruh gambar berjumlah 3. Maka daerah yang di arsir per seluruh gambarnya yaitu $\frac{2}{3}$

5. Perhatikan gambar lingkaran ke 5, jika dihitung daerah yang di arsir berjumlah 1 sedangkan seluruh gambar berjumlah 4. Maka daerah yang di arsir per seluruh gambar yaitu $\frac{1}{4}$
6. Perhatikan gambar lingkaran ke 6, jika dihitung daerah yang di arsir berjumlah 3 sedangkan seluruh gambar berjumlah 4. Maka daerah yang di arsir per seluruh gambarnya yaitu $\frac{3}{4}$

2.1.4 Hakikat Model Pembelajaran. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, karena model pembelajaran merupakan suatu penunjang pembelajaran yang baik dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru.

Menurut Joyce & Weil (2018:133) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah salah satu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain)”.

Menurut Kardi (2017:172) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya, jadi antara model dengan materi ajar harus disesuaikan pada siswa”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditanyakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar baik untuk menyampaikan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa pola-pola yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru harus paham dan bijak dalam memilih jenis-jenis model pembelajaran yang akan dilaksanakan dikelas.

b. Model Contextual Teaching and Learning

Menurut Aris Shomin (2013:41) “Contextual Teaching and Learning merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural)”.

Contextual teaching and learning merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa bekerja dan mengalami, bukan tranfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Karakteristik Model Contextual Teaching and Learning pembelajaran kontekstual menurut Muslich mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) kerja sama
- 2) saling menunjang
- 3) Menyenangkan, tidak membosankan
- 4) Belajar dengan bergairah
- 5) Siswa aktif
- 6) Sharing dengan tema

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Menurut Shoimin (2019 :43) langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yang bertujuan untuk mempermudah penerapannya dalam kelas sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

- a) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Apersepsi sebagai penggalan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- c) Guru ,menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
- d) Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

2. Kegiatan Inti

- a) Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru.
- b) Siswa wakil kelompok mempersentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
- c) Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru.
- d) Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerjasama
- e) Siswa wakil kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompok mendapat tugas.
- f) Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui Tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
- g) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.

3. Kegiatan Akhir

- a) Siswa membuat kesimpulan berdasarkan apa yang telah dipelajari.
- b) Guru mengevaluasi kembali dengan memberi lembar tugas yang dikerjakan secara rutin.

c. Prinsip-prinsip pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Setiap model pembelajaran selain memiliki kesamaan maka juga akan memiliki perbedaan. Ada beberapa prinsip pembelajaran dalam kontekstual yang seharusnya dikembangkan oleh guru, diantaranya adalah:

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (Filosofis) dalam *Contextual Teaching And learning* .dimana pengetahuan dibangun oleh manusia yang hasilnya akan di perluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

2) Menemukan (*inkuiri*)

Dimana proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir sistematis. Inkuiri merupakan bagian dari inti pembelajaran *Contextual Teaching and learning* yang berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil, mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi melainkan hasil dari menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seorang dalam berfikir.

4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Dalam *Contextual Teaching And learning*, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, msupun dilihat dari dari bakat dan minatnya.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta rumitnya permasalahan hidup dan tuntutan yang dialami peserta didik semakin berkembang danberaneka ragam.

6) Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkankembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui refleksi, pengalamn belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

7) Penilaian Autentik (*Authetic Assesment*)

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*Assesment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan kepada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.

d. kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Adapun beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* menurut Shoimin (2021:27) yaitu :

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengolerasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
3. *Contextual Teaching And Learning* dalam pembelajaran yang menemukan Pada aktifitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
4. Kelas dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji hasil temuan mereka dilapangan.

5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian guru
6. Penerapan strategi *Contextual Teaching And Learning* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Adapun beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* menurut Shoimin (2021 :28) yaitu :

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi Kelas yang kurang kondusif.
3. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam strategi *Contextual Teaching And Learning*(CTL) guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.
4. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembang dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dapat menyadari dan dengan sadar ,menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

2.1.4 Hasil Penelitian Yang Relevan

- 1) Tri Andari, FPMIPA IKIP PGRI Madiun Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pokok materi bangun datar menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik apabila dibandingkan menggunakan pendekatan konvensional. ($F_a = 9,8067 > F_{tabel} = 3,8410$); (2) Kemampuan awal siswa memberikan pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika siswa pada pokok materi bangun datar. ($F_b = 3,0904 > F_{tabel} = 3,0000$). Siswa yang

memiliki kemampuan awal tinggi mempunyai prestasi belajar matematika siswa yang sama dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal sedang siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi mempunyai prestasi belajar matematika siswa yang lebih baik dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah, dan siswa yang memiliki kemampuan awal sedang mempunyai prestasi belajar matematika siswa yang sama dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah. (3) Tidak ada interaksi antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok bangun datar ($F_{ab} = 0,5698 < F_{tabel} = 3,0000$). Artinya siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual mempunyai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konvensional baik secara umum maupun kalau ditinjau dari masing-masing kategori kemampuan awal. Di sisi lain siswa dengan kemampuan awal tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dengan siswa dengan kemampuan awal, sedang dan rendah, siswa dengan kemampuan awal sedang mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dengan siswa dengan kemampuan awal rendah baik siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konvensional.

- 2) Johan Aditama Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Passing Bawah 55 dari 160. Pada Permainan Bolavoli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap hasil belajar ketrampilan passing bawah permainan bolavoli pada peserta didik kelas VII MTs Darun Najah Jatirejo Mojokerto Tahun Ajaran 2014/2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas VII MTs Darun Najah Jatirejo Mojokerto. Melalui teknik cluster random sampling diperoleh kelas VII B dengan jumlah 30 peserta didik sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan sebagai pengumpulan data yaitu tes ketrampilan. Analisis data menggunakan SPSSV.17. Dalam hitung SPSS peneliti menggunakan uji (paired sample t-Test) dengan taraf

signifikan 5% diperoleh t hitung 16.018 dan t tabel 1.699. Daerah penerimaan H_0 adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Sedangkan hasil analisis didapat nilai t hitung lebih besar dari t tabel sehingga H_0 ditolak. Dan terjadi peningkatan sebesar 8.04%. Dengan demikian dapat disimpulkan terjadi pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap hasil belajar ketrampilan passing bawah pada permainan bolavoli.

2.2 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiono (2013:92) “Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori-teori yang telah dideskripsikan”. Berdasarkan teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang akan diteliti. Menurut Arikunro (2013:99) “Kerangka berfikir adalah bagian teori yang akan menjelaskan tentang alasan atau argumen bagi rumusan hipotesis yang diajukan”. Motivasi belajar adalah yang mendorong seseorang untuk menubuh tingkah laku dalam melakukan kegiatan yang mengkaitkan atau menggalakan dan menggairahkan. Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Hubungan variabel Bebas dan variabel Terikat

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir yang telah peneliti temukan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan dalam model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri 040470 Linggajulu T.P 2023/2024.

Hipotesis yang diajukan dalam skripsi ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual teaching And Learning* (CTL) terhadap hasil belajar matematika kelas V di SD Negeri 040470 Linggajulu.

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual teaching And Learning* (CTL) terhadap hasil belajar matematika kelas V di SD Negeri 040470 Linggajulu.

2.4 Defenisi Oprasional

Untuk menjelaskan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Matapelajaran Matematika di SD Negeri 040470 Linggajulu Tahun Pelajaran 2023/2024, maka perlu ditegaskan dengan istilah secara operasional dari judul tersebut. Pengaruh yang akan diteliti adalah pengaruh terhadap mode; prmbrlajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari siswa baik itu berbentuk watak, perbuatan yang dapat membentuk pola pikir siswa dalam proses pembelajaran. Pengaruh yang akan diteliti pada skripsi ini adalah pengarub terhadap model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*.

2. Model pembelajaran *Contextual Teaching And learning* (CTL).

Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh untuk dapat memaknai mata pelajaran yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu dalam seluruh proses Pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses kegiatan belajar dan mengajar. Hasil belajar yang dilihat adalah hasil belajar peserta didik setelah dilakukannya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And learning (CTL)*

